

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Gagal Ginjal Kronik (GGK) terjadi akibat ginjal kehilangan fungsi dalam membuang racun. Penyakit gagal ginjal kronis ditandai dengan penurunan fungsi ginjal yang progresif dan ireversibel. GGK bersifat menahun, tidak dapat sembuh, serta penderita harus mengatur pola makan dan akses cairan yang masuk ke dalam tubuh. Terapi hemodialisis diperlukan pada pasien gagal ginjal kronik untuk mencegah terjadinya kelainan metabolik yang dapat mengakibatkan kematian (Hartanti & Mammulati, 2021).

Pasien hemodialisis harus menjalani penjadwalan terapi secara teratur 2 sampai 3 kali dalam seminggu, yang tentunya akan bertampak pada hubungan sosial dan psikologisnya secara tidak langsung. Terapi hemodialisis akan berdampak pada kurangnya pengendalian atas aktifitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari - hari, masa purnabakti yang cepat, tekanan ekonomi, dan berkurangnya harga diri yang dapat menimbulkan masalah dalam psikososial, seperti tekanan mental, menarik diri dan kecemasan. (Hartanti & Mammulati, 2021).

Pasien GGK yang menjalani terapi Hemodialisis dapat menghabiskan waktu 4 sampai 5 jam dalam satu kali hemodialisa yang akan membuat pasien mengalami ketegangan, kecemasan, stress serta depresi yang berbeda-beda setiap individu yang berdampak negatif terhadap kualitas hidup dan kesehatannya (Goran et al., 2022).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) di kutip dalam Handayani 2020 secara global lebih dari 500 juta orang yang menderita penyakit gagal ginjal dan sekitar 1,5 juta orang yang harus menjalani hidupnya bergantung pada mesin cuci darah (hemodialisa). Di Amerika Serikat, kejadian dan prevalensi gagal ginjal meningkat 50% pada tahun 2014, dan menunjukkan bahwa setiap tahun terdapat 1.140 orang dari 1.000.000 penduduk Amerika menjalani hemodialisis.

Menurut Kemenkes di kutip dari Sitanggang et al., 2021 angka kejadian penduduk Indonesia yang menderita gagal ginjal sebanyak 2 per 1000 penduduk, dengan prevalensi tertinggi di Sulawesi Tengah yaitu 0,5%. Berdasarkan data dalam Riskesdas, usia pasien yang paling banyak mengalami GGK menduduki ranking teratas berusia  $\geq 75$  yaitu

sebesar 0,6% lebih tinggi dari kelompok usia yang lainnya. Sedangkan pada kelompok menurut jenis kelamin, prevalensi pria penderita gagal ginjal kronis di Indonesia sebesar 0,3 persen dimana angka ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan penderita gagal ginjal kronis pada wanita yaitu 0,2%.

Stres pada pasien GJK dapat dicetus oleh karena harus menjalani HD seumur hidup, belum lagi harus menghadapi masalah komplikasi dari penyakit GJK itu sendiri seperti gangguan sistem jantung dan pembuluh darah, anemia, hipertensi, gangguan kesuburan baik pria maupun wanita, gangguan kulit serta tulang dan masih banyak lagi masalah yang ditimbulkan oleh penyakit GJK sehingga membuat pasien merasa cemas dan stress menghadapi kenyataan yang harus mereka hadapi (Goran et al., 2022).

Dari survei awal yang telah dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara menggunakan kuesioner kepada 10 orang pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa ditemukan sebanyak 3 pasien (30%) yang memiliki tingkat stress yang tinggi, 2 pasien (20%) yang memiliki tingkat stress yang sedang dan 5 pasien (50%) memiliki tingkat stress yang rendah. Pasien mengatakan mengalami tekanan psikologis seperti cemas, stress dan depresi serta selalu memikirkan dampak buruk yang mungkin terjadi pada dirinya akibat penyakit gagal ginjal kronik yang dialaminya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai “ Hubungan Lama Menjalani Hemodialisa Dengan Stres Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2025”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah hubungan lama menjalani hemodialisa dengan stres pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2025.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan lama menjalani hemodialisa dengan stres pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2025.

## **2. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini antara lain :

- a. Mengidentifikasi lama menjalani terapi hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik di ruang Hemodialisa RSUD Royal Prima Medan.
- b. Mengidentifikasi tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik di ruang Hemodialisa RSUD Royal Prima Medan.
- c. Menganalisis hubungan lama menjalani terapi hemodialisis dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD Royal Prima Medan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Bagi Peneliti**

Untuk menambah pengetahuan peneliti mengenai tingkat stres yang banyak dialami oleh pasien gagal ginjal kronik yang telah lama menjalani terapi hemodialisis.

### **2. Manfaat Bagi Rumah Sakit**

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi petugas kesehatan terkait dalam mencegah terjadinya stres bagi pasien gagal ginjal kronik.

### **3. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan referensi di perpustakaan Universitas Prima Indonesia Medan sebagai bahan bacaan dalam penelitian yang akan datang.

### **4. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada peneliti lain sebagai referensi tambahan serta bahan penelitian selanjutnya mengenai hubungan lama menjalani hemodialisis dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik.